

KEMATIAN YANG NIR BATAS

Heru Susanto

Program Studi Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Kristen Maranatha
Jl. Suria sumantri 65 Bandung

ABSTRACT

This project is a result of a variety of work done in the previous, the main themes for the variety of work were varied. They were about body illusion instution with its multi and complicated problem, and other problems, and other problems reated to gender aspect, political aspect, social aspect, tradition, religion, and many other. The purpose of the project was to recognize the true meaning of the borderless life after death. In order to recognized its true meaning, the traditional rituals and religion body management were used as the bases to analyze the idea of borderless life after death was perceived as a social-cultural phenomenon and as a tradition.

In this project, death is defined as the borderline between the worldly life zone and the zone of the borderless life after death. From this pont of view tradition, death is regarded as an event to celebrete the return of the soul to the eternal realm. It can be verivied by the fact that

*) Alamat Korespondesi : lucc_d@windowslive.com, telp. 022-91514820

there are many artistic symbols representing death , thus making it as new realty.

In this project, a painting –as the artwork – was chosen to express the idea of borderless life after death visually. The basic idea of borderless life after death itself was analyze using relevant methodology, theories, and empirical studies. In contrast, the concept of the artwork expressing the ideas such as borderless life after death, the life of soul in the eternal realm, the travel of soul to its original realm, an death as the borderline between the zone of worldly life and the borderless borderless life after death. The use of idioms in painting such as foggy white colour, smoky white colour, and some objects are for the aesthetic purpose where as the dances in the painting symbolize the aesthetical purpose where as the dances in the painting symbolize the aesthetical values, not sadness, Altogether, these elements construct the idea of borderless life after death.

In conclusion, death should not be preceive as a frightening phenomenon but as a sacred, religious, and aesthetic celebration

Keyword: Body Illussion, Religious Body, Borderless Life After Death

Pendahuluan

Kedudukan tubuh sarat dengan pemaknaan yang sangat kompleks, diperlukan pemahaman yang kontekstual dalam realitas sosial. Posisinya boleh dikatakan mantap dan menjadi titik pusat diri. Tubuh dapat dipelajari dengan cara berbeda, sesuai dengan kultur masing-masing. Satu kata ini, tubuh”, dapat menandai realitas-realitas yang sangat berbeda, beserta persepsi-persepsinya mengenai realitas yang ada.

Tubuh dapat dijadikan sebagai alat yang paling tepat untuk mempromosikan dan mevisualkan diri sendiri, penyedia ruang yang tak terbatas untuk memaparkan segala jenis bentuk identitas diri. Tubuh tidak hanya “telah ada” secara alamiah, melainkan juga menjadi sebuah kategori sosial dengan maknanya yang berbeda-beda, yang dihasilkan dan dikembangkan setiap zaman oleh bagian-bagian populasi yang berbeda-beda. Dengan kata lain, tubuh mirip spon dalam kemampuannya menyerap makna, selain sangat bernuansa praktis. Pengertian bentuk identitas di sini adalah berpokok pada politik identitas yang di dalamnya relevan mempersoalkan bias-bias identitas tubuh seperti: pertanyaan siapa aku, siapa kamu, siapa mereka dan seterusnya yang di dalamnya

dipenuhi bias asal muasal dari kelahiran sampai kematian. Meluas lagi ke suku apa, bangsa apa dan sebagainya secara praktis tubuh ini bisa dideteksi. Keadaan ini membawa konsekuensi yang tertentu pula, menyangkut kultur tertentu pula.

Kemudian tubuh juga dapat menerima atau menyanggah status tertentu, misalnya pertanyaan kamu “Di mana”? Dalam pengertian kamu telah menjadi apa. Realitas “Di mana” di sini dapat berarti pada level apa sekarang, berada di kelas atas atau bawah, terhormat atau nista dan sebagainya yang dalam pemaknaannya jelas sangat politis, dan ini mempengaruhi apresiasi selanjutnya.

Tubuh juga dapat menyatakan persoalan gender. Di sini apakah bias gender itu dipersoalkan, dipermasalahkan; artinya apakah dimasyarakat tertentu ada yang termarginalkan atau yang terlupakan, atau yang tertindas, yang tidak diakui keberadaannya, maskulin berkuasa lebih dari feminin dan sebagainya. Atau juga mempersoalkan superioritas kelompok mayoritas terhadap minoritas dan sebagainya.

Tubuh merupakan sesuatu yang aneh, mampu menampung sebuah wilayah yang sangat luas dari makna yang terus berubah. Ia menjadi unsur pokok identitas personal dan sosial sekalipun prasangka dan diskriminasi terdalam, yang pro dan kontra, tumbuh bersama di dalam tubuh²⁾. Di atas sudah disebutkan bahwa tubuh dapat dipresentasikan sebagai penyedia ruang-ruang yang tidak terbatas untuk memaparkan segala jenis bentuk identitas diri. Dalam konteks ketubuhan yang diambil, “tubuh” telah terkonstruksi sedemikian rupa sehingga untuk memahami setiap konteks menjadi sangat kompleks pemahamannya. Sehingga, barangkali memunculkan pengertian yang berlainan bagi setiap orang, dan tubuh yang terkonstruksi sedemikian rupa tersebut memunculkan berbagai ilusi yang dijadikan kontemplasi ilusi tubuh ini.

Merespon peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat yang melibatkan persoalan ketubuhan dalam konteks sosial, politik dan kultural yang dapat dijadikan sarana media kontemplasi untuk masuk ke persoalan olah visual bentuk atau simbol sebagai ungkapan dari imajinasi dan perasaan, maka dalam kaitannya dengan hidup sehari-hari, terhadap ritual religius tradisional nyata sekali bahwa karya seni merupakan bentuk penggunaan bahasa estetik simbolik dan tentunya mencakup makna simbolis dari tubuh yang dihidupkan dan tubuh yang

1) Anthony Synnott, *Tubuh Sosial*, Jala Sutra, 2003. p.14

mati.

Tubuh yang hidup dimulai ketika janin masih dalam kandungan, ini 'dirayakan' sebagai 'pesta' simbolik yang dipenuhi penggunaan nilai estetik simbolik itu. Juga ketika tubuh yang mati diolah sebagai nilai simbolik estetis, (maka realitas kematian sebagai kesedihan ditransformasikan menjadi peristiwa yang tidak lagi muram tapi menjadi keindahan). Kehadiran mitos-mitos yang semarak dijumpai menjadi tidak menakutkan dan dapat diterima begitu saja kehadirannya.

Kalau didapati bahwa ada tubuh yang hidup dan ada tubuh yang mati, lalu apa fungsi tubuh itu sendiri? Jawabannya mungkin pada realitas tubuh itu sendiri sebagai wadah dari ruh yang sudah ada sejak dalam kandungan, yang dijaga niscaya tetap baik karena dipercaya ruh akan kembali ke asalnya yaitu pada alam keabadian ruh.

Kaitannya dengan kematian, tubuh yang mati adalah ketika ruh meninggalkan tubuh sebagai wadahnya, jasadnya. Kesadaran bahwa tubuh itu fana, dapat rusak dan ruh itu tetap hidup, di ranah tradisional kelokalan selalu dipenuhi dengan perayaan simbolis estetis. Seperti merayakan perjalanan ruh pulang ke alam asalnya, alam keabadian, juga sekaligus menghadirkan kosmologi tradisional yaitu alam bawah, alam tengah dan alam atas. Hal-hal seperti di atas kemudian dijadikan awal permasalahan dalam konteks ketubuhan yang digarap.

Konsep dan Gagasan

Perjalanan sebuah karya, dimulai ketika seniman mengalami, mencermati sesuatu dan sesuatu itu kemudian dijadikan kontemplasi yang mendalam. Selanjutnya muncul ide atau gagasan untuk mewujudkannya dalam karya visual. Proses penciptaan didahului dengan gagasan estetik apa yang akan ditampilkan, dan karya yang baik harus mempersoalkan sesuatu yang juga memunculkan realitas baru, menjadikan karya yang baik mempunyai tujuan akhir yang jelas, dan yang tidak kalah pentingnya memunculkan identitas seniman, agar jati diri atau identitas seniman menjadi jelas terbaca.

Kejelasan karya ini terbaca melalui konsep, tampilan visual, juga konsistensi dalam berkesenian. Wacana dibelakang karyapun kemudian menjadi penting. Meninjau karya, perlu mempertimbangkan konsep yang menyertai setiap karya. Harus jelas apa obyeknya, kenapa menjadi seperti itu dan wacana keseluruhan karya diciptakan didalam keseluruhan karya, berangkat dari tema kematian yang nirbatas yang membicarakan kehidupan ruh setelah kematian, Wacana yang dimunculkan terhadap

tubuh dalam kematian yang nirbatas ini juga di lihat sebagai sikap seniman dalam mempertanyakan hubungan dari keduanya terlihat dalam karya-karyanya. Tubuh yang terlihat diolah sedemikian rupa sehingga terkesan penting, indah, dan menampilkan pesona yang mencitrakan tubuh fisik. Disini tubuh tersebut dimaksudkan sebagai ruh yang di dalam pengertian merayakan perjalanan ruh menuju alam ruh itu sendiri di penuh suasana sakral, mistis, dan misterius. Yang dibicarakan bukan tubuh fisik tetapi dunia ruh yang simbolis. Simbolisasi dalam tiap karya terlihat dimunculkan dalam keseluruhan pengolahannya, bukan dari elemen elemen dalam lukisan. Yang diharapkan dari karya-karya kemudian menjadi karya kontemplatif, mempersoalkan dan sekaligus indah dalam realitas yang baru.

Strategi seniman dalam berkarya kemudian menjadi penting, artinya dimungkinkan untuk mencangkokkan mitos-mitos yang ada di masyarakat tentang kematian dengan mitos baru, atau seperti menetralkan, sehingga tidak terjebak dalam situasi untuk menolak atau melawan atau menyetarakan mitos-mitos yang mungkin muncul begitu saja; tidak menakutkan tetapi terbuka untuk menerima dan mengolahnya sesuai konteksnya.

Secara umum, tahapan dalam proses ini dimulai dengan memahami konsep estetik yang akan ditampilkan dalam lukisan, kemudian *ide dasar* sebelum melangkah ke *proses berkarya* di setiap lukisan, kemudian disebutkan juga *tujuan akhir* dari setiap karya. Adapun konsep-konsep yang ditampilkan dalam lukisan meliputi :

- Lukisan yang dibuat, mampu menampilkan realitas yang baru dari konteks yang diangkat, melalui bahasa idiom, warna, simbolisasi atau bentuk keseluruhan.
- Lukisan yang dibuat, bertumpu pada perenungan-perenungan yang panjang dan mendalam, oleh karenanya bersifat subjektif terutama dalam visualisasinya.
- Konteks kematian yang diambil tidak menolak pemahaman kedua anggapan sebagai berikut :
 - a. Kematian dianggap sebagai peristiwa yang profan, peristiwa sehari-hari yang bisa dijumpai dalam perjalanan kehidupan.
 - b. Kematian dianggap sebagai suatu peristiwa yang harus dirayakan dengan menumpukan diri pada ritual dan tradisi. Ritual dan tradisi ini merupakan suatu bentuk simbolik estetik yang keberadaannya tidak dapat lagi dianggap sebagai biasa

lagi.

Terhadap kedua pemahaman atau anggapan tentang kematian tersebut, kemudian dijadikan strategi berkarya yaitu menyetarakan keduanya, menjadikan apresiasi dalam berkarya seni.

- Karya lukisan tetap diusahakan estetik dan dramatik yang dicapai dengan pengolahan warna, gelap terang, pengolahan gestur dan sebagainya.

Ide dasar yang diangkat seniman dalam berkarya bertitik tolak dari inspirasi tentang konteks kematian dilihat dari sisi drama.

- Drama kematian melihat kematian sebagai perayaan penuh bentuk simbolik estetik. Mengangkat ritual dan tradisi lokal tentang kematian.
- Drama kematian sangat berbeda dengan misteri kematian, walau dalam penampilan di dalam karya bisa juga dicampur dengan mengolah bahasa visual yang estetik, misalnya menggunakan bahasa baru (idiom) untuk melihat kematian sebagai drama dan sebagai misteri.
- Melihat kematian sebagai konteks, yang intinya memuat :
 - Kematian sebagai kurban
 - Kematian merupakan peristiwa yang penuh penyesalan
 - Kematian merupakan peristiwa yang penuh kemuliaan dan ritual.
 - Merupakan perjalanan lanjut ke alam lain
 - Kematian sebagai horison kehidupan
- Menyajikan dalam bentuk visual melalui teknik *drawing* atau lukisan, atau penggabungan keduanya. Teknik ini dipilih karena sudah ditekuni dan dikuasai dalam berbagai media, charcoal, akrilik dan sebagainya. Teknik *drawing* dan lukisan merupakan media yang sangat individual, sangat subjektif untuk mengungkapkan karakter dan bersifat ekspresif, langsung dan selesai. Sedang penggunaan canvas sebagai bidang gambar karena sangat tepat dan baik serta tersedia dengan ukuran-ukuran yang fleksibel, kuat dan tahan lama.
- Tampilan gambar atau lukisan mempunyai gaya realistik ekspresif.

Gaya ini tidak hanya sekedar realistik, mimesis, tetapi disajikan secara ekspresif yang artinya sudah diolah secara ekspresif dan dimunculkan dengan penambahan elemen-elemen lain, seperti penggunaan idiom-idiom tertentu, pengolahan warna tertentu

- yang berbeda dengan apa yang lazim, penggunaan simbolisasi. Secara keseluruhan lukisan merepresentasikan realitas baru yang mendukung konteksnya.
- Sebagian besar lukisan menggunakan citraan manusia atau figuratif karena sangat langsung mewakili esensi ketubuhan manusia, yang dapat mengungkapkan realitas-realitas baru yang sangat kompleks. Selain itu juga karena setiap manusia mesti mengalami kematian.
 - Drama kematian banyak diolah untuk berjalan bersama dengan misteri kematian yang direpresentasikan dalam lukisan. Banyak menampilkan figur wanita dalam visualisasinya karena alasan estetik untuk lebih menarik dan juga penggambaran ritual tari-menari akan lebih menarik bila pelakunya wanita, lebih luwes dan lentur tampilannya yang diharapkan tidak lagi melihat kematian sebagai suatu yang mengerikan, tetapi dipenuhi dengan keindahan. Ritual tari menari ini perlu ditampilkan karena didalam tarian irama kelembutan dan keluwesan dapat diwujudkan, dan juga dapat menjadi wujud dari semangat metafora kematian, sesuatu yang sakral, mistis dan sekaligus indah.
 - Banyak menampilkan idiom-idiom tertentu yang citraannya seperti seperti asap putih, lembut dan meruang, karena untuk mengungkapkan misteri kematian itu sendiri dan juga merepresentasikan drama kematian dalam lukisan.

Kematian Yang Nir Batas

Perjalanan sebuah karya, dimulai ketika seniman mengalami, mencermati sesuatu dan sesuatu itu kemudian dijadikan kontemplasi yang mendalam. Selanjutnya muncul ide atau gagasan untuk mewujudkannya dalam karya visual. Proses penciptaan didahului dengan kesan-kesan, visualisasi, gagasan estetik apa yang akan ditampilkan, dan karya yang baik harus mempersoalkan sesuatu yang juga memunculkan realitas baru, menjadikan karya sebagai pembelajaran tentang sesuatu. Pada prinsipnya setiap karya yang baik mempunyai tujuan akhir yang jelas, dan yang tidak kalah pentingnya adalah memunculkan subjektifitas dari seniman, agar jati diri atau identitas seniman menjadi jelas terbaca.

Kejelasan karya ini terbaca melalui konsep, tampilan visual, juga konsistensinya dalam berkesenian. Wacana dibelakang karya kemudian menjadi penting.

Meninjau karya, perlu mempertimbangkan konsep yang menyertai

setiap karya. Harus jelas apa objeknya, kenapa menjadi seperti itu dan wacana keseluruhan karya diciptakan. Kematian yang mesti dialami oleh setiap manusia dijadikan sebuah perayaan perjalanan menuju tempat asalnya. Simbolisasi kematian penuh perayaan yang tidak lagi terkesan menakutkan.

Tinjauan Karya I

Judul : Pengantar Perjalanan
 Ukuran : 140 x 190 cm
 Media : Mixed media , Charcoal dan Akrilik diatas canvas
 Tahun : 2007
 Sumber : Dok. Penulis



Gambar 4.1

Konsep ini dipresentasikan melalui figur perempuan dalam posisi siap menari, membelakangi pengamat karena siap berangkat, menari dalam keriangannya menuju ke alam asal yang terang. Alam yang terang di latar belakang diwujudkan dalam warna yang putih cerah.

Figur perempuan yang ditampilkan berkesan menumpuk, transparan, karena merepresentasikan roh yang tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu. Tidak tergambar menakutkan tetapi justru menampilkan kegairahan yang menyenangkan. Gestur selendang putih yang terjatuh lurus ke bawah memperjelas bahwa tarian sudah siap dilakukan, perjalanan yang dirayakan menjadi jelas.

Penyajian karya ini bermain dalam kecenderungan gelap terang yang kontras, warna putih menjadi penyeimbang komposisi keseluruhan. Idiom warna putih selain menyerupai asap juga muncul dalam bentuk obyek selendang dan pembedangan latar belakang yang merepresentasikan alam asal roh, menjadi terminal terakhir perjalanan roh itu sendiri.

Pengalaman roh yang sedang bersiap menarik perjalanan

ditampilkan dengan bahasa visual melalui teknik *drawing* dengan media charcoal dimaksudkan untuk mendapatkan ekspresi tampilan yang jelas dan langsung. Sedang untuk memperlembut karakter garis yang keras, digunakan teknik sapuan kuas akrilik yang cenderung bebas, lembut dan dinamis.

Seluruh tampilan lukisan berupaya memberi wacana baru tentang kematian, bahwa kematian adalah suatu perjalanan menuju asal roh yang penuh perayaan. Kesan misterius, mistis dan sakral dicapai dengan permainan warna putih yang cenderung lembut di atas abu-abu gelap atau hitam untuk mendramatisasi semua itu. Pencapaian bahasa visual ini menjadi realitas baru yang sangat subjektif dan spesifik.

Sebagai karya yang cenderung mempersoalkan tentang kematian, mempertanyakan tentang kematian memang masih terbuka untuk dicermati lebih lanjut, tetap berpotensi untuk digali terus menerus.

Tinjauan Karya II

Judul : Tari Perjalanan
Ukuran : 190 x 420 cm
Media : Mixed media, Charcoal dan Akrilik diatas canvas
Tahun : 2007
Sumber : Dok. Penulis

Konsep lukisan ini adalah menyadarkan tentang adanya tiga tingkatan berdasarkan kosmologi yang ada diranah kelokalan, dimana alam raya terbagi tiga: alam wadag, alam ruh dan alam perantara, atau sebagai dunia atas (alam ruh), dunia tengah (alam manusia), dan dunia bawah (alam setan).



Gambar 4.2

Kematian adalah suatu perjalanan panjang ruh untuk kembali ke alam asalnya yang diranah tradisi kelokalan dirayakan dalam simbolisasi estetis. Karya hadir dalam tiga panil kanvas yang menyiratkan kehadiran tiga alam, yaitu alam wadag, alam ruh dan alam perantara. Visualisasi gestur figur-figur yang melayang dengan irama

gerak tertentu, seolah berada di alam air sebagai daerah dasar dan permukaan air, mempresentasikan dunia perantara dimana dihadirkan pula secara samar-samar bayangan yang mengancam, seperti sakratul maut. Ada irama depresi di lapisan ini.

Berikutnya mempresentasikan alam ruh, dengan menghadirkan figur wanita dalam posisi menari. Figur ini ditampilkan lebih halus, lebih riil dalam tata warna, dimaksudkan untuk menekankan atau menghadirkan aksentuasi, yang dibicarakan, yang menjadi fokus. Ruh yang menari dalam perayaan yang dipenuhi simbolisasi estetis.

Pengalaman estetis kabut dalam karya ini idiom warna putih yang menyerupai kabut, merambah keseluruhan komposisi, sampai ke wilayah obyek selendang putih, adalah usaha untuk menghadirkan kesan sakral, mistis dan misterius secara subyektif.

Nada gelap-terang dalam lukisan ini juga memperkuat kesan sakralnya melalui ekspresi kedalaman berada dalam kungkungan kabut putih yang gelap dan hitam malam yang menakutkan. Kecenderungan untuk menampilkan permainan gelap terang ini adalah gambaran pengalaman estetis yang barangkali muncul secara tak sadar dalam berkarya.

Tinjauan Karya III

Judul : Berdiri Aku di sana
Ukuran : 140 x 190 cm
Media : Mixed media, Charcoal dan Akrilik diatas canvas
Tahun : 2007
Sumber : Dok. penulis

Kontradiksi melihat kematian, dimana korban kematian yang dilihat menjijikkan, mengerikan, menakutkan, diolah dalam bahasa baru yang estetis.

Pada karya ini, ada satu persamaan kodrati untuk kata kematian, yaitu melihat kematian sebagai korban. Bencana, perang, penyakit dan berbagai tragedi lain yang sering mengakibatkan kematian adalah sama saja, menempatkan manusia sebagai korban. Untuk arwahnya bisa saja berbeda-beda mengalami jalan kematiannya, tetapi tetap saja matinya sama. Sebagai korban, arwahnya tak berdaya lagi terhadap jasadnya tinggal yang melihatnya, korban-korban itu mengartikan apa dan bagaimana dengan semua itu.

Korban-korban yang diwujudkan dalam tumpukan figur dalam posisi dilihat dari atas sudah mempresentasikan korban itu sendiri, terbuka dan siap dibaca, korban-korban tidak bisa mengelak dan menolak untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Diposisikan dibawah, berarti siap dilihat lebih luas dan jauh lagi tentang identitas, tentang status dan tak berdaya untuk dikonstruksikan lebih lanjut. Hanya sisi kemanusiaan yang bisa membatasi eksplorasi terhadap korban.

Keterlanjuran korban yang telah terkonstruksi sedemikian rupa selayaknya dipulihkan dalam kewajarannya dan semua itu diposisikan bagi yang melihat korban. Secara visual karya ini jelas menunjukkan obyek dan subyeknya, yang menjadi korban dan yang melihat korban. Yang melihat juga dilihat dari atas artinya juga ada yang melihat dan menilai tentang perenungannya, tentang sikapnya dan tentang kemanusiaannya.

Karya ini membawa persoalan tentang kemanusiaan, mempertanyakan tentang keberadaan kemanusiaan masih ada atau telah mati. Idiom warna putih yang muncul menyelimuti figur korban juga mempertegas kedudukan korban ada dibawah yang melihat, juga untuk alasan estetis, merupakan sentuhan pribadi yang membuat karya ini juga subyektif dan berkesan selesai. Juga mempermasalahkan kesan apa bila seseorang melihat korban-korban mati bertumpuk-tumpuk, ada kengerian, ketakutan, menjijikan bahkan dapat membuat trauma pada dirinya. Karya ini secara visual mengesankan keindahan, bukan terjebak dalam alasan bentuk yang estetis tetapi karya ini dimaksudkan sebagai karya kontradiktif dalam pemaknaannya.



Gambar 4.3

Tinjauan Karya IV

Judul : Terus Berjalan
Ukuran : 140 x 190 cm
Media : Mixed media, Charcoal dan Akrilik diatas canvas
Tahun : 2007
Sumber : Dok. penulis



Gambar 4.4

Korelasi yang tak terputus, merupakan sikuen kehidupan. Konsep ini berkelanjutan dari tingkat atau urutan semula menuju ke urutan berikutnya. Bergerak dan tidak diam. Bahwa kematian adalah peristiwa yang sebagian menganggap segalanya telah berakhir, namun didalam konteks ini kematian digambarkan merupakan proses berkelanjutan. Ada hal lain setelah itu yaitu kehidupan setelah kematian.

Kalau kematian dan kehidupan setelah kematian merupakan semacam sikuen, maka hal ini dinyatakan seperti halnya sebuah tahapan yang bergerak dari tahap pertama menuju ke tahap berikutnya. Ada unsur gerak yang ditampakkan dan itu terlihat dengan tampilan yang mengesankan *overlapping* figur-figur yang ada. Gesture figur dalam posisi rebahan, yang ditumpuk dengan gesture berjongkok yang ditimpa lagi dengan gesture

figur yang seolah melompat dengan gerakan menari, semuanya terlihat sebagai gerakan yang berurutan, merupakan sebuah sikuen. Sikuen ini memperjelas adanya hubungan yang berkelanjutan sebagai proses yang berkesinambungan.

Gambaran semua itu merepresentasikan bahwa kematian adalah sebuah proses yang berkelanjutan menuju kehidupan setelah kematian. Kesan timpalan yang transparan ini juga seperti menggambarkan roh yang tidak mengenal batas ruang dan waktu. Sebagai obyek yang terkesan saling menumpuk dimana tidak ada batas yang tegas satu dengan yang lain juga merepresentasikan antara kematian dan kehidupan tidak ada batas lagi. Bagi ruh itu sendiri berarti ada yang mesti diteruskan yaitu perjalanan menuju alam roh yang penuh keabadian.

Kecenderungan bermain atau mengolah gelap terang dalam menampilkan kesan menumpuk ini adalah usaha menghadirkan estetika bentuk secara subyektif. Di dalam karya ini juga menghadirkan realitas baru bahwa kematian dilihat sebagai peristiwa yang tidak menakutkan. Oleh karenanya disambut dengan optimis. Ini terlihat atau ditampilkan dalam ekspresi wajah yang jauh dari ekspresi kesedihan tetapi ekspresi wajah yang penuh kecerahan dan kegembiraan. Penggunaan warna yang cenderung memperlmainkan gelap terang, hitam di bagian dasar dan obyek, pembedangan menggunakan dua warna yang bergerak dari gelap ke terang (kreme ke putih) adalah merepresentasikan tahapan ketiga alam kosmologi tradisi yaitu dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas.

Idiom warna putih cenderung seperti hamparan kabut dan juga merambah ke wilayah obyek berupa selendang dan bahkan menguasai seluruh bidang kanvas mungkin muncul melalui ketidaksadaran penulis sebagai ungkapan estetis dalam menghadirkan kesan simbolik sesuatu yang misterius dan kesakralan secara subyektif. Juga dengan menghadirkan sapuan kuas dengan warna putih yang mendominasi komposisi adalah usaha lain untuk menyatakan bahwa lukisan ini tidak sekedar realis, tetapi seperti realis ekspresif yang baru.

Tinjauan Karya V

Judul : Menghitung Langkah Pasti
Ukuran : 140 x 190 cm
Media : *Mixed media, Charcoal/Konte Coklat dan Akrilik*
diatas canvas
Tahun : 2007
Sumber : Dok. penulis

Menjadikan karya sebagai perenungan bahwa kematian adalah suatu perjalanan panjang menuju keabadian. Bahwa suatu perjalanan pasti mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu bisa sama bagi banyak orang dan setiap orang yakin dengan tujuan akhir kehidupannya.



Gambar 4.5

Kehadiran dua figur wanita dalam gesture menari adalah merepresentasikan perjalanan kematian dipenuhi perayaan estetis simbolis yang berguna untuk menghadirkan kesakralan dan kemisteriusan, juga memberi gambaran tentang perjalanan kematian, tidak lagi menyeramkan tapi dijadikan perjalanan yang menyenangkan, karena dirayakan sebagai bekal perjalanan menuju keabadian. Menyenangkan karena kepastian pada tujuan yang lebih baik.

Penggunaan media yang berbeda dalam mewujudkan figur wanita ini dimaksudkan untuk menampilkan gagasan walaupun berbeda karakter namun sampai juga pada langkah semakin pasti menuju keabadian. Perbedaan media digunakan sebagai ekspresi estetika secara pribadi untuk menyatakan hal itu. Halus karena sapuan lembut teknik akrilik dan kasar karena karakter konte yang ekspresif sangat tepat untuk menyampaikan alasan diatas.

Ada bidang kosong yang dipenuhi dengan warna putih, adalah usaha untuk mencitrakan ruang keabadian yang menjadi terminal perjalanan ruh. Alam ruh yang tidak dibatasi oleh sesuatu yang mungkin keberadaannya terasa absurd, penuh kemisterian yang sakral dipresentasikan dengan warna putih yang mengesankan hamparan kabut tebal menutupi warna putih itu sendiri. Keberadaan figur yang menceritakan ruh yang tinggal selangkah lagi mencapai alam keabadian asal ruh itu merupakan rangkaian tari perjalanan yang dirayakan penuh simbolisasi estetis.

Tinjauan Karya VI

Judul : Bebas gravitasi
Ukuran : 200x 250 cm
Media : Mixed media
Tahun : 2007
Sumber : Dok. penulis

Konsep pada karya itu adalah bebas meringankan tubuh, tubuh ruh. Membicarakan ruh bisa di lihat dari berbagai cara, cara pandang *scientific* berlebihan mengakibatkan kita tak lagi melihat dasar metafisik di balik segala hal: Tuhan. Ruh terdiri dari 2 bagian, yaitu sisi ilahi yang di tinggal dalam diri (“Decreated”) dan sisi kedagingan ilmiah, yang diciptakan Tuhan (“created”).

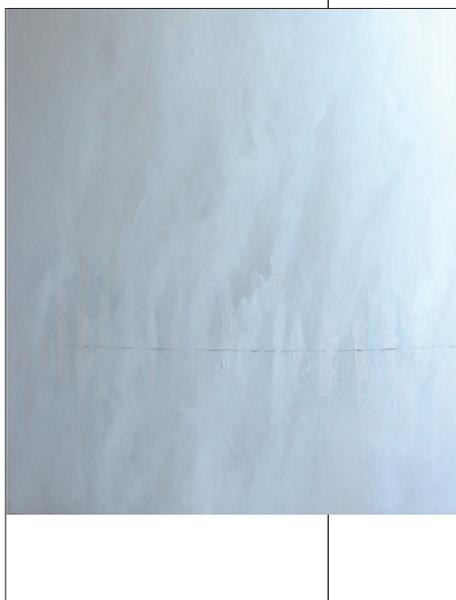
Sisi Ilahi yang tinggal di dalam diri menjajikan rahmat dan koherensi. Sebaliknya sisi kedagingan alamiah yang di ciptakan Tuhan selalu digelayuti “gravitasi” alias daya yang menyedot kita, membuat kita kecanduan, terikat dan selalu jatuh lagi. Sisi kedagingan ini, dengan gravitasinya, membuat kita menderita pengalaman-pengalaman negatif, cenderung terkecoh oleh yang fana, tetapi dengan begitu timbul kesadaran akan nilai-nilai yang lebih baik dan lebih tinggi. Kemudian penderitaan adalah jalan spriritual menuju pembebasan dari gravitasi dan masuk ke sisi batin yang ilahi.

Kematian adalah akhir dari *wadag*, yang berakhir pulalah akhir dari keinginan kedagingan itu. Namun sisi-sisi ilahi yang tinggal dalam diri yang menjanjikan rahmat dan koherensi inilah yang kemudian bergerak bebas dari gravitasi, berlanjut didalam kehidupan ruh tanpa batas. Bergerak ringan “diantara” dan “melalui” ketegangan antara kebebasan dan aturan ketertiban, ketaatan dan tanggung jawab, kesetaraan yang hirarki, kehormatan dan hukuman, rasa aman dan resiko, kebebasan berpendapat dan kebenaran. Kebebasan bergerak seperti inilah yang kemudian direpresentasikan dalam karya.

Mereduksi persoalan konteks kematian itu sendiri, dimana diranah tradisi kelokalan kematian yang dirayakan sebagai peristiwa dipenuhi pencitraan dan simbolisasi estetis. Dan masing-masing individu secara pribadi atau didalam kelompok bebas menggunakan dan merayakan simbolisasi tersebut. Hal ini dikarenakan kematian selalu berhubungan dengan siapapun, dimanapun dan kapan saja. Artinya kematian dan kehidupan bisa terjalin dalam satu garis yang berkesinambungan, hidup, kemudian mati dan ada hidup setelah kematian.

Garis lurus itu disikapi sebagai horison, seperti pengertian horison adalah sebuah garis lurus maka korelasi kematian dan kehidupan dicitrakan sebagai garis lurus, dan ini merupakan reduksi bentuk yang dimaksud. Penjelasan lebih lanjut tentang pernyataan bahwa kematian adalah horison kehidupan secara visual diungkapkan sebagai berikut:

Horison digambarkan sebagai garis lurus mendatar adalah kumpulan dari titik-titik pemahaman mitos tradisi tentang kematian



Gambar 4.6

yang dipahami sebagai perayaan yang dipenuhi simbolisasi estetis dari rangkaian kehidupan dan kematian. Titik-titik itu terangkai menjadi garis yang mempersatukan atau menjalin hubungan tiap pemahaman itu. Visualisasinya menjadi garis mendarat.

Kematian bisa dialami dan dilihat oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Artinya setiap orang bisa dikonstruksikan sebagai pelaku dan pengamat dari konteks kematian sebagai horison kehidupan ini. Untuk mereduksi pengertian ini maka kehadiran figur di karya ini malah ditiadakan dengan pemaknaan siapapun bisa hadir disana, jadi kehadiran figur ditiadakan karena tidak perlu mewakili siapapun.

Dalam merayakan hakekat kematian diranah tradisi kelokalan banyak sekali cara dan bentuk ritual itu. Dan seperti hal di atas aneka ritual perayaan yang dipenuhi simbolisasi estetis kesakralan direduksi dengan kecenderungan tanpa bentuk visual. Hanya kesan kesakralan yang masih ditampilkan dan diwujudkan dengan bahasa baru (idiom) berupa warna putih yang bermain diatas putih. Mencitrakan hamparan kabut atau asap yang misterius, sekaligus mengesankan kesakralan itu. Sedang permainan penggunaan media kasar dan halus adalah ekspresi estetis yang dicoba ditampilkan, sehingga karya menjadi subyektif.

Simpulan

Proses berkarya ini dimulai di semester sebelumnya tentang tema besar ILUSI TUBUH dan masuk ke persoalan konteks kematian yang dijadikan proses berkarya pada Tugas Akhir Pasca Sarjana Seni Rupa ITB dengan judul kematian yang Nirbatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Mempelajari seni dengan seluruh keberadaannya membutuhkan pemahaman yang dirumuskan secara baru, demikian juga perlu ditinjau keterkaitannya dengan segala aktivitas seni terapan.
- Secara filosofis, seni dapat dibaca sebagai sebuah permainan estetik dari manusia sebagai pelaku berkesenian itu, manusia mempunyai imajinasi dan rasa sebagai modal dalam pencarian nilai dan makna untuk memunculkan realitas baru.
- Seni mempunyai keunikan khusus, menciptakan bahasanya sendiri yang spesifik, menerobos lintas kategori konseptual apapun dalam rangka melihat keterkaitan maknawi baru.
- Mempelajari ketubuhan, tubuh dapat dilihat atau selalu dapat dikonstruksikan sebagai tubuh fisik dan sebagai tubuh sosial, dapat

- merepresentasikan identitas diri, gender dan sebagainya, yang dapat menjelma sebagai fenomena fisik atau fenomena sosial.
- Tidak ada konvensi apapun tentang tubuh, karena tubuh selalu dapat dibongkar secara baru, menjadi realitas yang baru pula. Persoalan tubuh kini menjadi relevan untuk selalu dibicarakan dan dibongkar pemaknaannya karena tubuh dapat mempresentasikan apa saja, menjadi media ungkap, gerak dan segalanya baik sebagai obyek dan subyek dari karya visual.
 - Kematian adalah persoalan tubuh juga, setiap orang pasti akan mengalami kematian. Pengungkapan realitas kematian dapat melalui bahasa ungkap visual dengan olah imajinasi dan rasa para seniman. Simbolisasi dalam pengungkapan makna menjadi pencarian bentuk ungkapan visual, yang menjadi subjektivitas seniman.
 - Membicarakan tentang kematian pada akhirnya juga menyangkut tentang kehidupan. Kematian merupakan horison kehidupan.
 - Terdapat mitos-mitos yang memperkaya wacana tentang kematian, namun mitos-mitos disetarakan, artinya tidak dipertentangkan/tidak dinegosiasikan satu dengan yang lain. Dan semua itu dijadikan ungkapan simbolik secara visual dalam lukisan yang dibuat dan direalisasikan dalam lukisan realis subyektif.
 - Kematian dilihat sebagai konteks yang direpresentasikan sebagai tarian perjalanan menuju alam asal, alam keabadian ruh, bernuansa kesakralan, mistis. Kesan kesakralan dan nuansa mistis ini dimunculkan dengan idiom warna putih yang seolah seperti kabut/asap yang juga merambah sebagai obyek berupa selendang, bahkan juga sebagai bidang kosong. Itu semua adalah usaha untuk menghadirkan kesakralan, kemistisan itu.
 - Ada korelasi antara hidup, kematian dan hidup abadi menyiratkan bahwa membicarakan kematian menjadi tidak terbatas, menjadi kematian yang nirbatas.
 - Pada akhirnya, lukisan yang ditampilkan selayaknya membawa persoalan, menjadikan sebagai wacana untuk pembelajaran, baik untuk pribadi atau orang lain menjadi karya yang kontemplatif.
 - Karya lukisan yang dibuat menjadi karya estetis dan didasari oleh konsep yang dibangun terus menerus kedalamannya

Daftar Pustaka

1. Barrett, Terry, *Criticizing Art*, Mayfield Publishing Company, California, London, Toronto, 1994
2. Harland, Richard, *Superstukturalisme*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006
3. Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung, 2004
4. Sugiharto, Bambang, “*Membenahi Hidup Lewat Seni*”, *Imaji, Jurnal Seni Murni*, Bandung, 2005
5. Schneider, Rebeca, *The Explicit Body In Performance*, Routledge, London, 1997
6. Synnott, Anthony, *Tubuh Sosial*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003